

Nurhadinah¹
Noviani Kusuma
Wardani²
Steven Ogeustav
Rambi³
Edy Sambodja⁴

Jurnal Riset Ilmu Ekonomi
Volume 1 Nomor 2, Oktober 2025

Komunikasi Bisnis yang Berakar Budaya dan Tradisi dalam Masyarakat Baduy Luar

Abstrak

Artikel ini membahas dinamika komunikasi bisnis masyarakat Baduy Luar yang berakar pada budaya dan tradisi di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat Baduy Luar mampu menyeimbangkan pelestarian adat dengan pemanfaatan teknologi komunikasi modern, seperti penggunaan media sosial dan QRIS dalam transaksi bisnis. Nilai-nilai budaya dan aturan adat tetap menjadi landasan utama, meskipun terjadi adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Upacara adat seperti SEBA tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial-politik yang memperkuat hubungan dengan pemerintah daerah. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi bisnis masyarakat Baduy Luar merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, di mana teknologi diadopsi secara selektif tanpa menghilangkan identitas budaya. Fenomena ini memperlihatkan ketahanan budaya masyarakat adat dalam menghadapi tantangan globalisasi serta pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi digital berbasis tradisi.

Kata Kunci: Komunikasi bisnis, budaya lokal, tradisi, masyarakat Baduy Luar

Abstract

This article discusses the dynamics of business communication among the Baduy Luar community, which is deeply rooted in culture and tradition amidst the currents of modernization and digitalization. Using a qualitative approach, this study highlights how the Baduy Luar people are able to balance cultural preservation with the utilization of modern communication technologies, such as the use of social media and QRIS for business transactions. Cultural values and customary rules remain the main foundation, even as adaptations to social and economic changes occur. Traditional ceremonies such as SEBA serve not only as cultural rituals but also as socio-political communication media that strengthen relationships with local government. This study shows that business communication in the Baduy Luar community is a dynamic social construct, where technology is adopted selectively without eroding cultural identity. This phenomenon demonstrates the cultural resilience of indigenous communities in facing the challenges of globalization and highlights the importance of local wisdom in developing a digital economy based on tradition.

Keywords: business communication, local culture, tradition, Baduy Luar,

^{1,2,3} Universitas Ichsan Satya (Program Studi Perpajakan, Fakultas Ilmu Ekonomi)

⁴ Universitas Ichsan Satya (Program Studi Manajemen Ritel, Fakultas Ilmu Ekonomi)

* nurhadinah907@gmail.com



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya, etnis, dan tradisi yang sangat tinggi yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman ini merupakan aset nasional yang sangat berharga, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Proses globalisasi membawa transformasi besar dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk pola komunikasi dan aktivitas ekonomi. Di satu pihak, kemajuan teknologi komunikasi memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas jejaring sosial dan ekonomi. Di pihak lain, modernisasi berpotensi menggerus nilai-nilai tradisional serta kearifan lokal yang selama ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat adat. (Dwi Satria, 2024)

Fenomena tersebut menarik perhatian berbagai kalangan akademisi untuk meneliti bagaimana masyarakat adat mampu mempertahankan tradisi serta budaya leluhur mereka di tengah dinamika perubahan zaman. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada pola komunikasi masyarakat di Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. Umumnya, komunitas adat dikenal sebagai kelompok yang cenderung menghindari pengaruh teknologi modern dan budaya luar guna menjaga kemurnian warisan budaya nenek moyang. Namun, berbeda dengan kebanyakan komunitas adat lainnya, masyarakat Desa Kasepuhan Ciptagelar justru berhasil memadukan pelestarian nilai-nilai tradisional dengan pemanfaatan teknologi modern sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka. (Bappeda Jawa Barat, 2023)

Meskipun masyarakat Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur, mereka tidak menolak kehadiran teknologi modern. Sebaliknya, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas jangkauan budaya mereka melalui komunikasi dengan dunia luar. Masyarakat desa ini bahkan memiliki saluran televisi lokal bernama CIGA TV serta stasiun radio Radio Swara Ciptagelar. Saluran CIGA TV menampilkan berbagai kegiatan masyarakat sehari-hari, seperti aktivitas pertanian, sedangkan Radio Swara Ciptagelar menyiarkan berita serta lagu-lagu tradisional Sunda. Keberadaan media-media tersebut tidak hanya menjadi wadah komunikasi dan hiburan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi modern guna menjaga relevansi budaya adat di era globalisasi. (Bappeda Jawa Barat, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat adat bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, termasuk internet dan media sosial,



mereka tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut disampaikan melalui berbagai tayangan yang diproduksi oleh dan untuk masyarakat adat itu sendiri. Program-program siaran yang bersifat request atau berdasarkan permintaan masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan rasa cinta terhadap ajaran leluhur serta menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Hal ini menegaskan pentingnya kajian mengenai komunikasi yang berakar pada budaya dalam konteks masyarakat adat, sebagai salah satu upaya strategis dalam pelestarian budaya di era modern.(Supiarza & Tjahjodingrat, 2024).

Komunitas adat Baduy, khususnya kelompok Baduy Luar, merupakan salah satu contoh masyarakat tradisional yang mengalami dinamika serupa dalam menghadapi modernisasi. Baduy Luar dikenal sebagai kelompok yang mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pengaruh eksternal, termasuk dalam pemanfaatan teknologi komunikasi modern seperti telepon seluler dan media sosial. Teknologi tersebut dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi, terutama dalam memasarkan produk kerajinan tangan serta hasil usaha masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Baduy Luar tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial mereka. (Agustina & Setiadi, 2024).

Fenomena komunikasi bisnis yang berakar pada budaya dan tradisi masyarakat adat merupakan topik yang menarik untuk dikaji, karena mencerminkan kemampuan komunitas tersebut dalam menyeimbangkan antara upaya pelestarian budaya dan pemenuhan kebutuhan ekonomi di era digital. Sebagai contoh, penerapan sistem pembayaran digital Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh masyarakat Baduy Luar menunjukkan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa mengikis identitas budaya yang mereka miliki. Selain itu, pelaksanaan upacara adat Seba tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial-politik yang berperan dalam mempererat hubungan antara masyarakat adat dengan pemerintah daerah.(Saidah et al., 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam kaitannya dengan fenomena kemanusiaan (Craswell, 2009). Pendekatan tersebut dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu studi lapangan dan kajian pustaka. Studi lapangan meliputi



kegiatan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 12 informan yang merepresentasikan masyarakat Baduy dan wilayah sekitarnya. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Sementara itu, kajian pustaka mencakup pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta artikel dari media daring dan cetak yang kredibel.

Selain itu, data sekunder diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa Kanekes, dan institusi otoritatif lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikelola dan dianalisis berdasarkan kategorinya. Data hasil kajian pustaka dikompilasi dari berbagai sumber relevan dengan topik penelitian, kemudian dilakukan proses triangulasi untuk menjamin validitas dan keakuratan informasi. Adapun data dari hasil observasi lapangan dianalisis melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman (1994). Tahap reduksi data mencakup proses seleksi dan pengelompokan data yang relevan, yang selanjutnya disajikan dan dianalisis secara lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Baduy Luar

Secara umum, masyarakat Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, yaitu sistem kepercayaan yang berlandaskan pada penghormatan terhadap arwah leluhur (karuhun) serta pemujaan terhadap roh, yang mencerminkan unsur animisme. Komunitas adat Baduy bermukim di wilayah pegunungan Kendeng, di pedalaman Provinsi Banten, dengan populasi sekitar 26.000 jiwa (Kholisah, 2019) yang tersebar di 63 kampung dalam wilayah administrasi Desa Kanekes. Dari keseluruhan kampung tersebut, tiga di antaranya Cikertawana, Cikeusik, dan Cibeo merupakan pemukiman masyarakat Baduy Dalam, sedangkan sisanya dihuni oleh masyarakat Baduy Luar.

Secara geografis, wilayah Baduy terletak pada koordinat $108^{\circ}3'9''$ - $106^{\circ}4'55''$ BT dan $6^{\circ}27'27''$ - $6^{\circ}30'0''$ LS (Permana, 2010). Permukiman Baduy berada di sekitar aliran Sungai Cikanekes dan Ciujung, dengan jarak sekitar 65 kilometer di selatan Kota Serang dan sekitar 172 kilometer di barat Jakarta (Pustekkom Kemdikbud). Kawasan Baduy dikenal memiliki kondisi alam yang subur dan hijau, ditumbuhi beragam tanaman hortikultura yang menjadi sumber daya alam penting bagi masyarakat, baik untuk kebutuhan individu, kegiatan kelompok, maupun tujuan komersial. Selain itu, di wilayah adat Baduy juga terdapat kawasan hutan lindung dan *hutan larangan* yang memiliki nilai sakral, sehingga dilarang dijadikan permukiman maupun dikunjungi oleh masyarakat luar sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan adat setempat.



pendapatan dan pengeluaran ekonomi masyarakat Baduy bersifat fluktuatif karena bergantung pada kondisi alam serta hasil penjualan produk kerajinan dan hasil bumi yang dihasilkan.

Pengaruh Adat dan Perilaku Komunikasi

Nilai-nilai budaya serta norma adat masyarakat Baduy merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi masyarakat Baduy Luar. Pengaruh tersebut tampak melalui perubahan sosial yang terjadi, terutama akibat masuknya teknologi informasi dan komunikasi modern seperti telepon seluler. Berdasarkan hasil coding terhadap temuan penelitian, penggunaan telepon seluler dan perangkat modern lainnya sejatinya termasuk dalam kategori larangan adat yang tidak diperkenankan bagi seluruh masyarakat Baduy. Namun demikian, masyarakat Baduy Luar tetap memilih untuk memanfaatkan teknologi tersebut dengan pertimbangan kebutuhan praktis serta adanya toleransi atau kelonggaran yang diberikan oleh para pemuka adat (kokolot). Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika adaptasi budaya yang memicu terjadinya perubahan sosial di kalangan masyarakat Baduy Luar.

Beberapa larangan adat yang masih dipatuhi oleh masyarakat Baduy antara lain adalah ketentuan untuk tidak mengikuti pendidikan formal, tidak menggunakan listrik, serta tidak melakukan pembangunan infrastruktur di wilayah adat. Ketentuan tersebut mendorong masyarakat Baduy Luar untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dengan cara menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada. Mereka memanfaatkan area di sekitar perbatasan tanah ulayat, seperti di Kampung Ciboleger, untuk berbagai aktivitas yang berkaitan dengan teknologi, termasuk mengisi daya (charging) telepon seluler dan berkumpul guna mengoperasikannya. Tempat-tempat seperti rumah singgah, pos perbatasan, kontrakan, kost, dan tempat peristirahatan menjadi ruang alternatif dalam proses adaptasi tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan konsep penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Zebua et al. (2021), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat penyesuaian diri yang baik mampu memberikan respons yang matang, efisien, efektif, dan bermanfaat terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, adaptasi terhadap penggunaan teknologi oleh masyarakat Baduy Luar dapat dipahami sebagai manifestasi dari perubahan sosial, khususnya dalam aspek perilaku komunikasi dan interaksi sosial mereka.



Gambar 2. Suasana di rumah singgah Baduy (berkumpul, menonton, dan mendengarkan sosialisasi) (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Proses penyesuaian diri masyarakat Baduy Luar terhadap teknologi dilakukan dengan menekankan keseimbangan antara pemanfaatan media digital dan kepatuhan terhadap norma adat serta arahan dari pemuka adat (kokolot), agar penggunaan telepon seluler tidak menimbulkan penyalahgunaan. Kelonggaran yang diberikan oleh para kokolot tersebut mencerminkan bentuk kepemimpinan transformasional, di mana pemuka adat sebagai figur yang dihormati berperan aktif dalam memberikan dorongan positif kepada masyarakat Baduy Luar untuk berinovasi dalam aspek budaya belajar dan perilaku melalui pemanfaatan media digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Griffin dan Moorhead (2014:90), yang menyatakan bahwa inovasi dalam budaya belajar serta gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh langsung dalam menumbuhkan motivasi belajar, yang pada gilirannya menjadi kekuatan pendorong bagi individu untuk berperilaku secara adaptif dan konstruktif.

Transformasi perilaku komunikasi pada masyarakat Baduy Luar terjadi seiring dengan adanya dinamika sosial serta meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Bagi masyarakat Baduy, teknologi telah menjadi bagian dari kebutuhan praktis yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ngafifi (2014), yang menyatakan bahwa teknologi merupakan fenomena sosial yang memiliki kekuatan otonom dan impersonal dalam mengubah berbagai aspek kehidupan manusia menjadi lebih teknis dan sistematis.

Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam aspek literasi media digital di kalangan masyarakat Baduy Luar. Secara umum, mereka belum sepenuhnya memahami berbagai istilah dan konsep yang berkaitan dengan media digital, seperti literasi informasi, media sosial, internet, dan website, terutama dalam konteks era Internet of Things (IoT). Akibatnya, penggunaan media digital oleh masyarakat Baduy Luar masih bersifat fungsional dan terbatas pada aspek penggunaan dasar, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai fungsi dan implikasinya terhadap kehidupan sosial maupun budaya mereka.



Ekonomi Digital Masyarakat Baduy

Sejalan dengan pandangan Tapscott (1996), aktivitas ekonomi digital dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar dibentuk oleh dua belas atribut utama. Salah satu atribut yang paling fundamental adalah pengetahuan, yang menjadi pilar utama dalam mewujudkan transformasi menuju ekonomi digital di kalangan masyarakat tersebut. Masyarakat Baduy Luar memperoleh pemahaman mengenai konsep transformasi digital melalui proses introduksi dan interaksi dengan pihak luar, kemudian menerapkannya dalam praktik kegiatan ekonomi dan perdagangan. Dengan demikian, pengetahuan berperan sebagai faktor pemberdaya yang meningkatkan kemampuan kompetitif masyarakat Baduy Luar dalam menghadapi dinamika ekonomi digital.

Menurut Zahra et al. (2024), aktivitas bisnis dalam konteks ekonomi digital menuntut akses terhadap informasi terkini guna membuka peluang inovasi yang kompetitif melalui berbagai saluran. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat Baduy Luar dari interaksi dengan lingkungan eksternal kemudian berkembang menjadi (2) inovasi-inovasi unggul yang berperan dalam memperluas jangkauan dan daya saing bisnis mereka. Sejalan dengan temuan Al et al. (2023), inovasi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produk, serta menciptakan peluang pasar baru yang lebih luas sekaligus menekan biaya produksi. Inovasi tersebut diterima dan diterapkan oleh masyarakat Baduy Luar secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses adaptasi ekonomi modern. Selanjutnya, (3) digitalisasi atau transformasi digital menjadi faktor utama dalam mewujudkan model bisnis, produk, proses, serta struktur organisasi dalam ekosistem ekonomi digital (Anjani, 2023). Masyarakat Baduy Luar memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran produk, serta beralih dari bentuk toko fisik menuju toko daring melalui media sosial dan platform e-commerce. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari (4) proses globalisasi, yang menurut Zahra et al. (2024), mencerminkan pergeseran nilai-nilai tradisional menuju ranah global, tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang tetap dijaga oleh masyarakat adat.

Proses globalisasi telah mendorong berbagai perubahan signifikan dan memberikan dampak nyata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Baduy Luar, khususnya dalam hal kemudahan serta kecepatan transaksi, sebagaimana tergambar pada ilustrasi Gambar 4. Pada awalnya, aktivitas jual beli dilakukan secara tradisional melalui perantara tengkulak dan memerlukan perjalanan jauh ke luar wilayah Baduy (ngalancong) dengan berjalan kaki.

Namun, kemampuan adaptasi terhadap digitalisasi telah memungkinkan masyarakat Baduy Luar menjalin hubungan yang lebih langsung dengan konsumen. Proses transaksi kini dapat dilakukan secara lintas wilayah tanpa memerlukan upaya fisik yang besar maupun keterlibatan perantara, suatu kondisi yang dikenal sebagai (5) disintermediasi. Konsep disintermediasi mengacu pada penghapusan perantara dalam rantai distribusi bisnis melalui pemanfaatan teknologi internet, yang memungkinkan produsen atau penyedia jasa untuk berinteraksi dan bertransaksi secara langsung dengan konsumen. Menurut Wibowo



(2022), fenomena ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam ekonomi digital karena mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat aliran informasi, dan memperluas akses pasar bagi pelaku usaha.

Hambatan Komunikasi Masyarakat Baduy Luar dalam Penggunaan Media Digital

Pemanfaatan media digital sebagai instrumen dalam kajian komunikasi tidak dapat dilepaskan dari berbagai bentuk hambatan, mengingat komunikasi pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Baduy Luar, hambatan komunikasi tersebut bersifat nyata dan teridentifikasi dalam dua kategori utama, yakni hambatan fisik dan hambatan nonfisik. Terkait dengan literasi informasi pada media digital, penelitian ini menemukan dua bentuk hambatan utama, yaitu hambatan dalam penggunaan media digital dan hambatan dalam literasi informasi itu sendiri. Keduanya merupakan konsekuensi langsung dari faktor-faktor adat dan nilai-nilai tradisional yang masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Baduy. Hambatan pertama, yakni hambatan dalam penggunaan media digital, dapat dipahami sebagai bentuk hambatan komunikasi yang muncul akibat keterbatasan adaptasi masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi modern.

Menurut Devito (2009), hambatan komunikasi dapat dipahami sebagai segala bentuk unsur atau faktor yang berpotensi mengganggu, mendistorsi, maupun menghalangi proses penerimaan pesan oleh komunikan. Dengan kata lain, hambatan komunikasi mencakup seluruh gangguan yang terjadi dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan antarpersonal, yang dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, kondisi fisik, maupun aspek psikologis individu (Darmayanti & Purnamasari, 2019). Dalam konteks penggunaan media digital, hambatan komunikasi juga mencerminkan perilaku komunikasi masyarakat Baduy Luar yang menghadapi kendala fisik. Hambatan tersebut antara lain berupa kesulitan mengakses sinyal, khususnya di wilayah-wilayah terpencil atau jauh dari batas tanah ulayat.

Selain itu, interaksi komunikasi digital antarwarga Baduy Luar juga terhambat oleh jarak geografis yang luas serta keterbatasan jaringan internet, yang mengakibatkan frekuensi daring mereka relatif rendah. Kondisi tersebut diperparah oleh ketiadaan listrik dan infrastruktur pendukung jaringan internet di wilayah tersebut. Selanjutnya, hambatan kedua berkaitan dengan aspek literasi informasi digital, terutama dalam hal keterbatasan kemampuan bahasa dan baca-tulis. Berdasarkan hasil analisis penelitian, kendala ini muncul karena masyarakat Baduy Luar tidak diperkenankan menempuh pendidikan formal sesuai dengan ketentuan adat. Larangan terhadap sekolah dan penolakan terhadap pembangunan infrastruktur pendidikan menyebabkan masyarakat tidak memiliki akses terhadap proses transfer pengetahuan, termasuk penguasaan bahasa dan kemampuan literasi dasar.

Kendala bahasa yang dihadapi masyarakat Baduy Luar mencakup keterbatasan dalam memahami, menginterpretasikan, dan menguasai penggunaan bahasa asing (terutama



bahasa Inggris) maupun bahasa daerah yang muncul dalam berbagai fitur media digital pada perangkat telepon genggam. Sementara itu, dalam penggunaan bahasa Indonesia, mereka mulai menunjukkan pemahaman secara bertahap. Namun demikian, kemampuan verbal mereka masih terbatas karena minimnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan literasi dasar, khususnya dalam aspek membaca dan menulis. Sebagian besar masyarakat Baduy Luar masih menghadapi kesulitan dalam menulis maupun membaca, serta belum memahami berbagai istilah yang digunakan dalam media digital pada perangkat telepon genggam. Jenis istilah yang tidak mereka pahami pun sulit untuk diidentifikasi secara spesifik. Hambatan literasi informasi yang berkaitan dengan bahasa ini dapat dikategorikan sebagai hambatan semantik.

Menurut Wursanto (2005), hambatan semantik muncul akibat kesalahan dalam menafsirkan atau memahami makna suatu bahasa—baik berupa kode, kata, maupun kalimat—yang digunakan dalam proses komunikasi yang berkelanjutan. Selain itu, hambatan dalam aspek kemanusiaan atau perilaku juga turut memengaruhi, di mana sikap dan perilaku baik dari komunikator maupun komunikan dapat menghambat efektivitas komunikasi. Hambatan semantik ini berdampak langsung pada kemampuan individu dalam memberikan makna terhadap pesan atau informasi yang diterima. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa menyebabkan kesulitan dalam memahami nilai suatu pesan serta menghambat proses transfer pengetahuan melalui media digital yang berbasis pada hypertext dan digitalisasi informasi.

SIMPULAN

Masyarakat Baduy Luar berhasil merepresentasikan keharmonisan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan kemampuan beradaptasi terhadap arus modernisasi, khususnya dalam konteks praktik komunikasi bisnis. Nilai-nilai adat tetap dijadikan sebagai landasan normatif dalam setiap aktivitas ekonomi, meskipun masyarakat telah mulai mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana pendukung dalam proses pemasaran dan transaksi bisnis. Pemanfaatan media sosial serta penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS menjadi cerminan nyata dari kemampuan masyarakat Baduy Luar dalam berinovasi tanpa melepaskan identitas budaya yang mereka junjung tinggi. Dalam hal ini, peran pemuka adat memiliki signifikansi yang besar sebagai pengarah dan pengendali agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan prinsip dan nilai tradisional masyarakat. Selain itu, penyelenggaraan upacara adat seperti Seba turut memperkuat posisi masyarakat Baduy Luar sebagai komunitas yang mampu menjaga relasi harmonis dengan pemerintah serta masyarakat luar. Oleh karena itu, praktik komunikasi bisnis yang berakar pada budaya dan



tradisi masyarakat Baduy Luar dapat dijadikan model ketahanan budaya sekaligus inovasi ekonomi berbasis kearifan lokal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., & Setiadi. (2024). Adopsi Teknologi Informasi dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Baduy Luardi Kanekes Banten. *Satwika*. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32425>

Bappeda Jawa Barat. (2023, September 8). Keren! Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar Memanfaatkan Teknologi dalam Melestarikan Budaya. *Masterplandesia*.

Dwi Satria, R. D. A. (2024). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Adat Baduy luar dengan masyarakat luar adat baduy Di Banten. *KOMUNIKAN | Jurnal Komunikan*, 3(1).

Gunawan, S., & Fitriani. (2025). Interaksi Antara Masyarakat Suku Baduy dan Dunia Luar (Studi Kasus tentang Peran Eksternal dengan Praktik Budaya Lokal Desa Cepak Buah, Lebak, Banten). *ArtComm, Volume 8 No. 1*.

Saidah, M., Trianutami, H., & Sukma amani, F. (2022). Difusi Inovasi Program Digital Payment di Desa Kanekes Baduy. In *Jurnal Ilmu Komunikasi Jurnal Communicology* (Vol. 10, Issue 2). <http://journal.unj.ac.id/>

Supiarza, H., & Tjahjodingrat, H. (2024). Memaknai Pemikiran Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Melalui Program Acara CIGA TV. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(2).

Triandis, H. C. (1994). *Kebudayaan dan Perilaku Sosial*. McGraw-Hill.

W.E. Bijker, T.P. Hughes, & dan T.J. Pinch. (1987). *The Social Construction of Technological Systems New Directions in the Sociology and History of Technology*.